BAB II

NILAI-NILAI SPIRITUALITAS ISLAM

A. Pengertian Spiritualitas

Agama yang dilepaskan dari religiusitas akan menjadi kering karena terputus dari mata airnya. Agama menjadi mati karena kehilangan jiwa dan semangatnya. Kesadaran beragama harus ditumbuhkan melalui penghayatan yang tinggi terhadap nilai transendental, sehingga penghayatan tersebut mampu menumbuhkan kualitas-kualitas moral dan keluhuran budi manusia. Oleh karena itu, agama harus dikembalikan pada religiusitas melalui usaha-usaha rohani manusia dan melalui wahyu yang dialami dalam kehidupan nyata melalui pengalaman religius.

Pengembalian agama pada religiusitas masih belum cukup meski sudah berarti karena penghayatan para penganutnya belum penuh. Dengan digabungnya spiritualitas dan agama, maka dogma dikembalikan pada hakikat dan kehendak Allah. Ibadah mendapatkan maknanya kembali sebagai sarana hubungan antara manusia dengan Allah.

Moral agama ditemukan kembali dengan asalnya pada kehendak Allah.[1] Lembaga turun kembali kehakikat yang sebenarnya sebagai sarana untuk memelihara dan mengembangkan pemahaman, hubungan dan pelaksaan kehendak Allah. Namun, untuk membuat penghayatan agama

[1] James Rachels, *Filsafat Moral* (Yogyakarta:Kanisius, 2008), 113.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi otentik, mendalam dan mendatangkan dampak dalam kehidupan, maka agama perlu dibawa ke spiritualitas.

Secara bahasa, spiritualitas berasal dari bahasa Latin yaitu *Spiritus* yang berarti roh, jiwa, semangat. Dari kata Latin ini terbentuklah kata Prancis yaitu *l'spirit* dan kata bendanya *la spiritualite*. Setelah kata Prancis ini, kita mengenal kata Inggris yaitu *spirituality*, yang dalam bahasa Indonesia menjadi kata spiritualitas.[2]

Dalam kamus Filsafat Lorenz Bagus ditemukan beberapa pengertian lain tentang *spirit* dari para filosof. Aristotelas mengatakan bahwa spiritual juga dapat dianggap sebagai prinsip adi kodrati yang ditangkap langsung dan intuitif pandangan ini erat dengan agama karena dalam agama ruh tertinggi adalah Tuhan.

Thales mengintrodusir ide spiritual sebagai materi halus dan merupakan prinsip seluruh gerakan alam semesta. Menurut pendapat Hegel, ia membedakan antara spiritual obyektif dengan spiritual mutlak. Baginya spiritual adalah kesatuan dari kesadaran diri dan kesadaran yang dicapai secara rasio, ia juga menganggapnya sebagai suatu kesatuan antara kegiatan praktis dan teoritis. Hegel juga berpendapat bahwa spiritual memperoleh kehadirannya dalam diri sendiri.

Sedangakan menurut Plato, spiritualitas sering dilawankan dengan kata "materia" atau "korporalitas'. Di sini, spiritualitas berarti bersifat atau berkaitan dengan roh yang berlawanan dengan materialitas yang bersifat

[2] Agus. M. Hardjana, *Religiositas, Agama dan Spiritualitas* (Yogyakarta:Kanisius, 2009), 64.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau berkaitan dengan kebendaan atau korporalitas yang berarti bersifat tubuh atau badani. Spiritualitas juga sering diaritkan sebagai devosi, hidup batin, hidup rohani.

Dalam arti sebenarnya, spiritualitas berarti hidup berdasarkan atau menurut roh. Dalam konteks hubungan dengan yang transenden, roh tersebut yaitu roh Allah sendiri. Spiritualitas adalah hidup yang didasarkan pada pengaruh dan bimbingan roh Allah. Spiritualitas juga dapat diartikan sebagai bidang penghayatan batiniah terhadap Tuhan melalui laku-laku tertentu yang sebenarnya terdapat pada setiap agama, tetapi tidak semua pemeluk agama menekuninya.

Fokus spiritualitas adalah manusia. Apabila wilayah psikologi mengkaji jiwa sebagai ego, sedangkan spiritual mengkaji jiwa sebagai spirit. Manusia bermaksud untuk membuat diri dan hidupnya dibentuk sesuai dengan semangat dan cita-cita Allah. Manusia memiliki tiga dimensi spiritual menurut Sayyed Husein Nasr:[3]

> "Manusia terdiri dari tiga unsur yaitu jasmani, jiwa dan intelek. Yang terakhir ini berada diaku dan dipusat eksistensi manusia. Eksistensi manusia atau hal yang esensial hanya dapat dipahami oleh intelek, yang menurut istilah lamanya disebut "mata hati." Begitu mata hati tertutup, dan kesanggupan intelek dalam pengertiannya yang sedia kala mengalami kemandekan maka kita tidak mungkin mencapai pengetahuan yang esensial tentang hakekat manusia."

Spiritualitas sebagai suatu bentuk kesadaran ruhani manusia untuk berhubungan dengan kekuatan besar, menemukan nilai-nilai keabadian, menemukan makna hidup dan keindahan, membangun keharmonisan dan

[3] Ali Maksum, *Tasawuf Sebagai Pembebasan Manusia Modern: Telaah Signifikasi Konsep Tradisionalisme Islam* (Surabaya: PS4M, 2003), 79.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keselarasan dengan semesta alam, menangkap sinyal dan pesan dibalik fakta yang secara menyeluruh dan berhubungan dengan hal-hal ghaib mempunyai beberapa aspek yaitu:

1. *Prayer Fulfillment* (pengamalan ibadah) yaitu sebuah perasaan gembira dan bahagia yang disebabkan oleh keterlibatan diri dengan yang transenden. Dalam hal ini dapat mengambil manfaat ibadah yang telah dilakukan.
2. *Universality* (universalitas) yaitu sebuah keyakinan akan kesatuan kehidupan alam semesta dengan dirinya.
3. *Connectedness* (keterkaitan) yaitu sebuah keyakinan bahwa seseorang merupakan bagian dari realitas manusia yang lebih besar yang melampaui generasi dan kelompok tertentu.

Selain terdapat aspek-aspek, juga terdapat faktor-faktor yang berhubungan dengan spiritualitas. Adapun faktor-faktor yang berhubungan dengan spiritualitas yaitu:

1. Diri sendiri

   Jiwa seseorang merupakan hal yang fundamental dalam eksploitasi atau penyelidikan spiritualitas.

2. Sesama

   Kebutuhan untuk menjadi anggota masyarakat dan saling berhubungan telah lama diakui sebagai pokok pengalaman manusiawi. Sehiungga hubungan seseorang dengan sesama sama pentingnya dengan diri sendiri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Tuhan

Pemahaman tentang Tuhan dan hubungan manusia dengan Tuhan secara tradisional dipahami dalam kerangka hidup keagamaan. Akan tetapi, dewasa ini dipahami secara luas dan tidak terbatas. Manusia memahami Tuhan dalam banyak cara seperti dalam suatu hubungan alam dan seni.

B. Spiritualitas dalam Tasawuf

Tasawuf adalah salah satu cabang ilmu Islam yang menekankan dimensi atau aspek spiritual. Dalam hubungannya dengan manusia, tasawuf lebih mengarah pada aspek rohani dari pada aspek jasmani. Tasawuf lebih menekankan spiritualitas dalam segala aspeknya karena para ahli tasawuf atau sufi lebih mempercayai dunia spiritual dari pada dunia material. Secara ontologis mereka percaya bahwa dunia spiritual lebih hakiki dari pada dunia jasmani karena akhir dari segalanya adalah Tuhan. Dalam mendekatkan diri pada Allah, seseorang harus berjuang menembus rintangan-rintangan materi supaya rohnya menjadi suci karena Allah hanya dapat didekati oleh yang suci. Oleh karena itu tasawuf dikatakan berasal dari kata *shafa* artinya kesucian, yaitu kesucian jiwa seorang sufi setelah mengadakan penyucian jiwa dari kotoran-kotoran atau pengaruh-pengaruh jasmani.

Dalam mencapai tujuan luhurnya melalui proses penyucian jiwa terhadap terhadap kecenderungan materi agar ke jalan Allah, maka seseorang harus menempuh tahap-tahap spiritualitas yang dalam ilmu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tasawuf disebut dengan istilah *maqamat*.[4] Secara harfiah, *maqamat* berarti berpijak atau pangkat mulia.[5] Dalam bahasa inggris *maqamat* dikenal dengan *stages* berarti tangga. Sedangkan dalam ilmu tasawuf, *maqamat* berarti kedudukan seorang hamba dalam pandangan Allah berdasarkan apa yang telah diusahakannya.[6] Di samping itu *maqamat* berarti jalan panjang yang harus ditempuh oleh orang spiritual untuk berada sedekat mungkin dengan Allah.

Menurut Imam Al-Qusyairi yang dimaksud dengan maqam adalah tahapan adab seorang hamba dalam mendekatkan diri kepada-Nya dengan bermacam-macam upaya yang diwujudkan dengan suatu tujuan pencapaian dan ukuran tugas. Masing-masing berbeda dalam tahapannya sendiri ketika dalam kondisi tersebut, serta tingkah laku rohani menuju kepada-Nya. Menurut Dzu An-Nun Al-Mishri, maqam-maqam dapat diketahui berdasarkan tanda-tanda, simbol-simbol dan amalannya. Oleh karena itu, keberhasilan menjalani maqamat merupakan penilaian dari Allah yang mencerminkan kedudukan seorang salik dalam pandangan-Nya.[7]

Menurut Evelyn Underhill, jalan mistik sebagai jalan yang dilewati sebagai seorang salik menuju jalan Allah. Langkah-langkah dalam proses itu adalah bangkitnya kesadaran, pembersihan, penerangan, malam gelap

---

[4] M. Solihin dan Rasihan Anwar, *KamusnTasawuf* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 126.
[5] Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: Hidakarya Agung, 1990), 362.
[6] Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisme dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang), 62.
[7] Samsul Munir Amin, *Akhlak Tasawuf* (jakarta: Amzah, 2012), 169.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jiwa dan kesadaran bersatu.[8] Maqam-maqam itu harus dilalui oleh seorang salik secara bertahap.

Berkaitan dengan macam-macam *maqamat* yang harus ditempuh oleh seorang hamba untuk berada sedekat mungkin dengan Allah, para sufi memiliki pendapat yang berbeda-beda. Menurut Al-Ghazali, dalam kitabnya *Ihya' 'Ulum ad-Din*, maqamat atau tahap spiritual terdiri dari delapan tingkat yaitu taubat, sabar, zuhud, tawakkal, mahabbah, ridha dan ma'rifat.[9] Menurut As-Sarraj ath-Thusi, *maqamat* terdiri dari tujuh tingkat yaitu taubat, wara', zuhud, faqr. Sabar, ridha dan tawakkal. Sedangkan menurut al-Kalabazy, *maqamat* terdiri dari sepuluh tingkatan yaitu taubat, zuhud, sabar, faqr, tawadhu', takwa, tawakkal, ridha, mahabbah dan ma'rifat. Sementara itu As-Suhrawardi dalam bukunya *Al-Awarif Al-Ma'arif* merumuskan maqam terdiri dari taubat, wara', zuhud, sabar, fakir, syukur, takut (*khauf*), tawakkal dan ridha.

Sedangkan menurut Ibn Arabi menyebutkan ada enam puluh maqam yang ditempuh sufi untuk bermujahadah kepada Allah, akan tetapi Ibn Arabi tidak menjelaskan secara sistematis tahap-tahap setiap maqam yang harus dilalui seorang sufi. Maqam pertama yang harus ditempuh oleh seorang sufi adalah taubat, setelah itu menempuh beberapa jalan yang yaitu *mujahadah* (kesungguhan), *khalwat* (bersunyi diri), *uzlah* (menghindar dari masyarakat), *taqwa* (melaksanakan aturan syariah baik

[8] Totok Jumantoro dan Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Tasawuf* (Jakarta: Amzah, 2005), 137.
[9] Hamzah Tulaeka. Dkk, *Akhlak Tasawuf* (Surabaya: IAIN Press, 2012), 244.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang fardhu maupun yang sunnah), *wara'* (mengekang dan menahan diri), zuhud, *sahr* (bangun malam), *khawf* (takut pada Allah), *raja'* (mengharap), *huzn* (sedih), *ju'* (lapar), menahan keinginan, khusyuk, menentang keinginan, menghibdar diri dari dengki, amarah dan menfitnah, tawakkal, syukur, yakin, sabar, sadar terhadap pengawasan Allah, rela, *ubudiyah* (pengabdian, teguh pendirian, ikhlas, jujur, malu, *huraiyyah* (kemerdekaan), *zikr, wa fikr, wa tafakkur* (zikir, fikir dan tafakkur), murah hati disertai kesetiaan, firasat, berakhlak, *ghirah* (cemburu), *walayah* (kewalian), *nubuwah* (kenabian), *risalah* (kerasulan), *qurbah* (kedekatan), *faqr* (kefakiran), tasawuf, mengenal kebenaran, bijaksana, *sa'adah* (bahagia), *adab* 9persahabatan), perjalanan, akhir hayat yang baik, *ma'rifat* (pengenalan hakiki), *mahabbah* (cinta), *syawq* (rindu), memuliakan para pembimbing rohani, *sama'* (mendengar), *karamah* (keramat), mukjizat dan *ruya'* (mimpi).[10] Tingkatan-tingkatan spiritual itu dapat dijelaskan secara ringkas sebagai berikut:

1. Taubat

   Taubat adalah memohon ampun atas segala dosa yang disertai dengan penyesalan dan dengan bersungguh-sungguh berjanji untuk tidak mengulanginya kembali dan diiringi dengan melakukan kebajikan yang dianjurkan oleh Allah.[11] Pada tingkat terendah, taubat menyangkut dosa yang dilakukan jasad atau anggota badan. Pada

[10] Yunasril Ali, *Manusia Citra Ilahi:Pengembangan Konsep Insan Kamil Ibnu Arabi Oleh al-Jilli* (Jakarta: Paramadina, 1997), 74.
[11] Totok Jumantoro dan Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Tasawuf*, 268.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tingkat menengah, taubat menyangkut pangkal dosa-dosa seperti dengki, sombong dan riya. Pada tingkat yang lebih tinggi, taubat menyangkut usaha menjauhkan diri daei bujukan setan dan menyadarkan jiwa akan rasa bersalah. Pada tingkat akhir taubat berarti penyelesaian atas kelengkapan pikiran dalam mengingat Allah.

2. Zuhud

Zuhud secara harfiah berarti meninggalkan kesenangan dunia. Secara umum zuhud berarti suatu sikap melepaskan diri dari rasa ketergantungan terhadap kehidupan duniawi dan mengutamakan kehidupan ukhrawi. Zuhud dibagi menjadi tiga tingkatan yaitu pada tingkat terendah zuhud berarti menjauhkan dunia ini agar terhindar dari drhukuman diakhirat. Pada tingkat kedua, menjauhi dunia dengan menimbang imbalan diakhirat. Pada tingkat ketiga, mengucilkan dunia bukan karena takut atau berharap tetapi karena cinta pada Allah.

3. Sabar

Sabar adalah suatu keadaan jiwa yang kokoh, stabil dan konsekuen dalam pendirian. Menurut pendapat Ibnu Taimiyah sabar dalam menjauhi maksiat lebih tinggi tingkatannya dari pada sabar dalam menghadapi musibah. Sedangkan menurut Syekh Abdul Qadir Al-Jailani sabar dibagi menjadi tiga tingkatan.[12] Pertama, sabar untuk Allah yaitu keteguhan hati dalam melaksanakan segala perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Kedua, sabar bersama Allah yaitu

[12] Samsul Munir Amin, *Akhlak Tasawuf,* 174.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keteguhan hati dalam menerima segala keputusan dan tindakan Allah. Ketiga, sabar atas Allah yaitu keteguhan hati dan kemantapan sikap dalam menghadapi apa yang dijanjikan-Nya seperti berupa rizki dan kesulitan hidup.

4. Wara'

Wara' secara harfiah adalah menjauhkan diri dari perbuatan maksiat.[13] Sedangkan pengertian wara' dalam pandangan sufi adalah meninggalkan sesuatu yang tidak jelas hukumnya, baik menyangkut makanan, pakaian dan lainnya.[14] Wara' secara lahiriyah tidak menggunakan segala yang masih diragukan dan meninggalkan kemewahan. Sedangkan secara batiniah adalah tidak menempatkan atau mengisi hati dengan mengingat Allah.[15]

5. Fakir

Fakir secara harfiah diartikan sebagai orang yang membutuhkan atau memerlukan.[16] Dalam konteks esensi manusia, faqr mengandung arti bahwa semua manusia secara universal membutuhkan Allah. Menurut Al-Ghazali, fakir dibagi dalam dua macam yaitu:[17]

---

[13] Mahmud Yunus, *Kamus Arab –Indonesia*, 497.
[14] Revay Siregar, *Tasawuf dari Sufi Klasik ke Neo-Sufisme* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), 118.
[15] ibid
[16] Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*., hlm 321.
[17] Totok Jumantoro dan Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Tasawuf*, 58.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Fakir secara umum yaitu hajat manusia kepada yang menciptakan dan yang menjaga eksistensinya. Sikap ini wajib karena menjadi sebagian iman dan buah dari ma'rifat.

a. Fakir *muqayyad* (terbatas) yaitu kepentingan yang menyangkut kehidupan manusia, dslam hal ini kepentingan manusia yang dapat dipenuhi oleh selain Allah.

6. Tawakkal

Tawakkal secara harfiah berarti menyerahkan diri. Secara umum, tawakkal adalah pasrah dan menyerahkan segalanya pada Allah setelah melakukan rencana atau usaha.[18] Menurut Al-Ghazali tawakkal dibagi dalam tiga tingkat yaitu:

a. Tawakkal atau menyerahkan diri pada Allah, seperti seseorang menyerahkan perkaranya kepada pengacara.
b. Tawakkal atau menyerahkan diri pada Allah seperi seorang bayi menyerahkan diri pada ibunya.
c. Derajat tawakkal tertinggi yaitu menyerahkan diri pada Allah seperti jenazah di tengah petugas yang memandikannya.

7. Ridha

Ridha secara harfiah berarti rela, senang dan suka. Sedangkan secara umum berarti tidak menentang *qadha'* dan *qadar* nya Allah,

[18] Rivay Siregar, *Tasawuf dari Sufi Klasik ke Neo-Sufisme*, 121.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menerima *qadha'* dan *qadar* dengan hati senang.[19] Menurut Dzu An-Nun Al-Mishri, tanda-tanda orang yang telah ridha adalah:[20]

a. Mempercayakan hasil usaha sebelum terjadi ketentuan.
b. Lenyapnya rsah gelisah sesudah terjadi ketentuan.
c. Cinta yang bergelora saat diberi cobaan.

8. Mahabbah

Mahabbah berasal dari kata bahasa Arab yaitu *ahabbah-yuhibbu-mahabbatan* yang berarti mencintai secara mendalam. Pada tingkatan selanjutnya dapat diartikan suatu usaha sungguh-sungguh untuk mencapai tingkah rohani tertinggi dengan terwujudnya kecintaan yang mendalam kepada Allah. Kecintaan dan kerinduan kepada Allah adalah salah satu simbol yang disukai sufi untuk menyatakan rasa kedekatan dengan-Nya. Untuk menjelaskan makna cinta Ilahi ini agak sulit karena menyangkut apa yang dirasakan orang lain.

9. Ma'rifat

Makrifat diartikan sebagai pengetahuan rahasia hakekat agama yaitu ilmu yang lebih tinggi dari pada ilmu yang didapat pada umumnya dan merupakan pengetahuan yang objeknya bukan hal-hal yang bersifat dzahir, tetapi yang bersifat batin yaitu pengetahuan mengenai rahasia Tuhan melalui pancaran cahaya Ilahi. Ma'rifat dalam

[19] Totok Jumantoro dan Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Tasawuf,* 166.
[20] Samsul Munir Amin, *Akhlak Tasawuf,* 176.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pandangan Al-Ghazali adalah mengetahui rahasia Allah dan mengetahui peraturan-peraturan Allah tentang segala yang ada.[21]

C. Hubungan Spiritualitas dan Moralitas dalam Perspektif Tasawuf

Manusia dalam pandangan psikologi modern merupakan makhluk yang memiliki banyak kekuatan, tidak hanya kekuatan intelektual tetapi juga kekuatan moral dan spiritual. Dalam kehidupan sehari-hari, manusia selalu dihadapkan pilihan baik dan buruk. Manusia tidak menjadi baik dan bermoral dengan sendirinya. Karena itu setiap orang perlu mengasah, megasuh dan mengembangkan potensi dan kekuatan moralitasnya secara konsisten.

Moral erat kaitannya dengan agama, dalam kehidupan sehari-hari motivasi kita yang terpenting dan terkuat adalah agama. Atas pertanyaan "mengapa perbuatan itu tidak boleh dilakukan? Semua jawaban hampir spontan "karena dilarang oleh agama" karena di dalam agama terdapat ajaran perintah dan larangan Tuhan. Secara hakiki apa yang diperintahkan oleh Tuhan dapat dibenarkan secara moral, sedangkan apa yang dilarang oleh Tuhan tidak dapat dibenarkan secara moral. Maka dapat dikatakan bahwa agama mengajukan pemecahan atas persoalan mengenai mengapa orang harus peduli dengan moralitas.

Bagi orang spiritual, moral agama yang berupa prinsip-prinsip etis yaitu perintah dan larangan agama bukanlah sekedar untuk mendapatkan

[21] Hamzah Tualeka. Dkk, *Akhlak Tasawuf* (Surabaya:IAIN Sunan Ampel Press, 2012), 262.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

balasan baik dan menghindari balasan buruk. Ia mempunyai kepercayaan dan keyakinan penuh bahwa apabila ia hidup menurut pengaruh dan bimbingan Tuhan, maka Tuhan akan memberi balasan yang sesuai.[22] Baginya kesibukan hidup spiritual dapat mengambil bagian dalam sifat Tuhan dan bekerja sama Tuhan untuk mendatangkan kebaikan, keselamatan dan kesejahteraan dunia. Melaksanakan perintah dan menjauhi larangan agama merupakan cara untuk menghayati dan mempraktekkan roh, semangat dan jiwa Tuhan dalam kehidupan nyata.

Dengan demikian, apabila nilai moral tidak bisa dilepaskan dari agama berarti apabila terjadi krisis moral itu diakibatkan oleh terjadinya kurangnya penghayatan nilai spiritual keagamaan di dalam diri umat. Krisis spiritual yang bermukim pada zaman ini karena manusia sudah tidak tahu lagi bagaimana mengenali diri sendiri dan menjalani kehidupan dunia ini dengan benar dan bermakna. Tanpa hidup bermakna, hidup akan mengalami kegelisahan spiritual, masalah-masalah-spiritual dan krisis spiritual, hal ini sebagai bentuk terputusnya diri baik dengan diri sendiri, maupun dengan orang lain disekitarnya dan bahkan dengan Tuhannya.

Dalam dunia tasawuf untuk mencari sebuah solusi untuk perbaikan segala aspek kehidupan masyarakat akhlak tasawuf memiliki peran penting dalam melepaskan kesengsaraan dan kehampaan spiritual masyarakat modern. Maqamat yang dilalui oleh seorang hamba mampu memberikan sebuah solusi dalam mengatasi problematika masyarakat

[22] Agus. M. Hardjana, *Religiositas, Agama dan Spiritualitas*, 70.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

modern. Misalnya sikap hedonistik dan materialistik yang mewarnai kehidupan masyarakat modern dapat dihapus dengan sikap zuhud.

Ajaran tasawuf perlu diaplikasikan dalam aspek kehidupan manusia modern, aspek ekonomi, sosial, politik, kebudayaan dan sebagainya. Dengan menerapkan ajaran tasawuf dan menerapkan nilai-nilai moral Islam maka akan terwujud kepribadian manusia yang mampu menjadi warga masyarakat yang baik dan bermanfaat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id